

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang masih dihadapi negara Indonesia adalah kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia secara nasional menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret tahun 2022 tercatat sebesar 26,16 juta jiwa atau 9,54%, dan menurut wilayah, jumlah penduduk miskin di perkotaan pada Maret tahun 2022 adalah 11,82 juta jiwa, dan pedesaan sebesar 14,34 juta jiwa pada tahun 2022.

Kemiskinan sendiri diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak mampu dalam memelihara dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompok dan tidak mampu dalam memanfaatkan tenaga, mental dan fisik dalam kelompok tersebut. Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan serta ketidakbergunaan sosial seseorang atau diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Edi Suharto:2009).

Negara Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mengatasi kemiskinan karena hal tersebut merupakan amanah konstitusi yang sebagaimana tercantum di Pasal 34 (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dan ketentuan ini dipertegas dalam UUD No. 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, dimana Negara berkewajiban memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan fakir miskin dan keluarganya. Kebutuhan dasar yang disebutkan dalam UUD No. 13 Tahun 2011

yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta pelayanan sosial.

Selama ini, pemerintah Indonesia telah melaksanakan banyak program untuk mengatasi kemiskinan. Mulai dari memberikan pemberdayaan berkelanjutan, pelatihan keterampilan, pemberian bantuan sosial, pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE) atau usaha ekonomi produktif (UEP). Program-program tersebut diluncurkan sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.

Sasaran dari setiap program yang diberikan pemerintah kepada masyarakat adalah mereka yang memenuhi kriteria dari setiap program pemerintah, dimana sasaran yang dimaksud adalah mereka yang termasuk kedalam kondisi rentan atau biasa dikenal dengan kelompok rentan. Adapun salah satunya yang menjadi sasaran dari program pemerintah adalah perempuan rentan seperti janda atau yang biasa dikenal dengan panggilan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

Permensos juga menyampaikan bahwa PRSE merupakan perempuan yang berusia antara 18 sampai 59 tahun, yang ditinggalkan oleh suaminya tanpa ada kejelasan, menjadi tulang punggung keluarga, dan penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Masalah PRSE dinilai oleh pemerintah sebagai permasalahan yang harus segera diatasi, karena melihat kondisi mereka yang semakin mengkhawatirkan apabila tidak segera ditangani.

Dinas Sosial Jabar mencatat jumlah PRSE meningkat pada tahun 2019-2020 sebanyak 364.722 kasus. Peningkatan jumlahnya meningkat lebih dari 7%, sehingga diperlukan upaya untuk bisa mengatasi peningkatan jumlah PRSE

tersebut. Peningkatan jumlah PRSE meningkat pada masa pandemi, karena pada masa tersebut terdapat 69.043 tentang kasus perceraian, ditambah lagi pada masa pandemi Indonesia mengalami masalah krisis ekonomi, sehingga banyak janda yang mengalami kesulitan. Permasalahan PRSE sampai saat ini ditahun 2023 masih menjadi permasalahan yang diperhatikan oleh pemerintah, karena isu mengenai PRSE ini masih sering ditemukan di beberapa wilayah seperti di Jawa Barat.

Berdasarkan informasi dari beberapa studi literature, baik jurnal, artikel ataupun dari lapangan, dikatakan bahwa isu mengenai PRSE secara umum di Indonesia adalah tentang kesulitan yang dirasakan PRSE dalam menjalankan dua peran didalam keluarga. Peran yang biasanya digunakan oleh perempuan hanya sebagai seorang ibu rumah tangga, setelah berstatus sebagai janda maka perannya bertambah sebagai kepala rumah tangga.

Dengan adanya dua peran tersebut maka mengharuskan mereka untuk bisa menjalankan dua peran tersebut dengan baik, namun pada kenyataannya dilapangan masih ditemukan banyak PRSE yang tidak mampu dalam menjalankan kedua peran tersebut dengan baik, dikarenakan masalah ekonomi, pengetahuan atau keterampilan.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan perekonomian, pengetahuan dan keterampilan PRSE, pemerintah memberikan berbagai upaya, baik dalam bentuk program maupun dalam bentuk dukungan, agar kapasitas PRSE dapat meningkat, baik dari segi keterampilan, pengetahuan maupun ekonomi. Contohnya seperti yang dilakukan Dinas Sosial Jawa Barat dengan membuat

inovasi seperti mendirikan Graha Wanita Mandiri sebagai tempat pelatihan dan pemberdayaan PRSE yang ada di Jawa Barat. (Dodo Suhendar:2021)

Selain bergantung pada bantuan pemerintah, berdasarkan journal, artikel dan lapangan menyatakan bahwa saat ini sudah banyak PRSE yang bisa hidup lebih mandiri di bandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki *coping strategy* yang dapat digunakan dalam mengatasi setiap masalah atau hambatan yang mempengaruhi kehidupan mereka, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui *coping strategy* saat ini sudah banyak PRSE yang berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dalam keadaan kurang mampu, bahkan terdapat PRSE yang sudah berhasil memberikan kehidupan yang lebih layak kepada anak-anaknya, bahkan sampai membantu anaknya menyelesaikan studinya.

Coping strategy merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi dan mengendalikan permasalahan atau hambatan yang di pandang dapat menjadi ancaman. *Coping Strategy* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan segala cara untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupannya.

Coping strategy terbagi menjadi tiga komponen yaitu, strategi aktif (dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi sumberdaya atau menggunakan kemampuan yang dimiliki seseorang seperti bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing), strategi pasif (dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran atau melakukan penghematan seperti biaya kebutuhan sandang, pangan atau pendidikan), dan strategi jaringan (dilakukan dengan menjalin dan

memanfaatkan relasi dari berbagai pihak seperti dari keluarga, program bantuan pemerintah atau non pemerintah) (Edi Suharto:2009).

Coping Strategy bertujuan untuk mengatasi situasi atau tuntutan yang dirasa memberikan tekanan atau membebani sumber daya yang dimiliki. Melalui *coping strategy* seseorang akan dapat mengatasi segala hambatan atau masalah yang terjadi di dalam kehidupannya (Siti Maryam: 2017). Contohnya seperti yang dilakukan oleh PRSE yang ada di Desa Pagerwangi Kabupaten Bandung Barat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Desa Pagerwangi merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.841 jiwa yang terbagi di 14 RW dan 68 RT, dengan jenis mata pencaharian warga disana sebagai petani, perindustrian, perdagangan, PNS dan jasa. Desa Pagerwangi merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki warga yang masuk ke dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mana salah satunya adalah PRSE dengan jumlah keseluruhan sebanyak 18 PRSE (Laporan Hasil Penjajagan:2023).

Permasalahan PRSE di Desa Pagerwangi bukan lagi menjadi suatu permasalahan yang serius karena banyak PRSE disana yang sudah berhasil hidup secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti dalam bidang pendidikan yaitu, mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai selesai, mulai dari tamat SD, SMP bahkan SMA dan bisa sampai kuliah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel dibawah ini tentang jumlah anak yang berhasil

PRSE di Desa Pagerwangi sekolahkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan yang bisa berkuliah di perguruan tinggi.

Tabel 1.1 Jumlah anak PRSE di Desa Pagerwangi yang bersekolah

No	Jumlah Anak	Status Pendidikan
1.	7 anak	Sekolah Dasar (SD)
2.	6 anak	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3.	4 anak	Sekolah Menengah Atas (SMA)
4.	1 anak	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
5.	3 anak	Kuliah di Perguruan Tinggi

Tabel 1.1 Jumlah anak PRSE yang bersekolah

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa salah satu bukti PRSE di Desa Pagerwangi sudah bisa berhasil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, yaitu dengan melihat dari jumlah anak-anak mereka yang berhasil mereka sekolahkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang bisa berkuliah. Hal tersebut dapat PRSE lakukan karena mereka memiliki *coping strategy* dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, yang dilakukan dengan berbagai cara seperti bekerja, mengoptimalkan pekerjaannya, memanfaatkan bantuan kekerabatan, meminimaliris pengeluaran kebutuhan dan lain sebagainya.

Selain dilihat dari keberhasilan mereka dalam menyekolahkan anak-anaknya, dapat dilihat juga dari terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sehari-hari PRSE dengan keluarganya, seperti kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan informasi bahwa sejauh ini dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari PRSE masih

bisa memenuhinya dengan baik, dan hal tersebut juga dikarenakan mereka memiliki *coping strategy* untuk bisa bertahan hidup.

Dari seluruh penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa PRSE di Desa Pagerwangi merupakan PRSE yang termasuk tangguh dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama ini. Meskipun PRSE disana sebagian besar hanya bekerja sebagai pekerja biasa seperti pengepak sayuran, penjaga warung dan lain sebagainya, akan tetapi mereka tetap mampu menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi dan tetap bisa memenuhi dan juga bertahan hidup sampai saat ini. (Laporan Hasil Penjajagan:2023)

Isu mengenai PRSE tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka memiliki *coping strategy*, sehingga para PRSE di Desa Pagerwangi mampu untuk bertahan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbeda dengan PRSE pada umumnya, yang mana mereka cenderung sulit untuk menjalankan dua peran dalam keluarga yaitu seperti mencari nafkah untuk dirinya dan juga keluarganya sehingga kebutuhan hidupnya kurang tercukupi.

Akan tetapi berbeda dengan PRSE di Desa Pagerwangi yang justru mereka dapat berhasil dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti saat ini, hal tersebut karena mereka memiliki *coping strategy* yang digunakan sebagai cara dalam mengatasi segala masalah yang ada didalam kehidupannya.(Laporan Hasil Penjajagan:2023).

Berdasarkan penjelasan tentang keberhasilan dari *coping strategy* yang dilakukan oleh PRSE di Desa Pagerwangi, peneliti tertarik untuk bisa meneliti sekaligus menggambarkan lebih jelas tentang bagaimana *coping strategy* yang

dilakukan oleh PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk bisa mendeskripsikan bagaimana seorang PRSE bisa berhasil dalam menjalankan dua peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah untuk keluarga.

Penelitian yang akan dilakukan, akan disasarkan kepada beberapa PRSE yang memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun PRSE yang sesuai dalam penelitian ini berjumlah 3 PRSE, sehingga dari jumlah 18 PRSE yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini berjumlah 3 informan. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengacu pada teori menurut Edi Suharto (2009) tentang *coping strategy*, yang mana hal-hal yang ingin diketahui akan tercantum dalam perumusan masalah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan utama penelitian ini adalah terkait “Bagaimana *Coping Strategy* PRSE dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Dalam merumuskan masalah, peneliti menggunakan pendapat Edi Suharto (2009) yang menyatakan bahwa *coping strategy* terbagi menjadi 3 komponen yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan. Pokok permasalahan tersebut dirumuskan dalam sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana *coping strategy* aktif yang dilakukan oleh informan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga?

3. Bagaimana *coping strategi* pasif yang dilakukan oleh informan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga?
4. Bagaimana *coping strategi* jaringan yang dilakukan oleh informan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang *Coping Strategy* Perempuan Rawan Social Ekonomi (PRSE) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penulisan hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang :

1. Karakteristik Informan
2. *Coping strategi* aktif PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
3. *Coping strategi* pasif PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
4. *Coping strategi* jaringan PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian ilmu pengetahuan

kesejahteraan sosial khususnya yang berkaitan dengan *coping strategy* PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bisa memberikan masukan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan *coping strategy* PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau dasar pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dalam *coping strategy* PRSE dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi penelitian tentang *Coping Strategy* PRSE dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sebagai berikut:

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat uraian yang sistematis tentang penelitian terdahulu dan memuat teori dan konsep terkait topik yang akan di teliti, yang berasal dari berbagai ahli yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain tinjauan tentang *Coping strategy*, tinjauan tentang

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), tinjauan tentang, tinjauan tentang pekerjaan Sosial, dan tinjauan tentang metode COCD.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah – langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan yang berisikan analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, serta analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN